

Studi Deskriptif Mengenai Resilience pada Istri Pertama yang Dipoligami di Kelompok Pengajian X Kota Bandung

Rifki Rahmat Hidayatulloh, Sita Rositawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

rifkirhida@gmail.com, 79sita@gmail.com

Abstract— Islam is the religion of the majority of Indonesia's population. In Islam, a man is allowed to practice polygamy on the condition that he has to behave fairly with each wife he marries. The practice of polygamy is a man who marries more than one woman. In Indonesia the practice of polygamy is still being debated and a factor in divorce in household relations. Statistics from the Bandung Religious District Court stated that during 2017-2019 there were 4,365 divorce requests based on polygamy, this figure is the biggest cause of divorce in the city of Bandung. In Bandung there is a recitation group X RT 12 whose members are polygamous wives but still maintain the household. A wife who runs a family with a polygamous status needs the ability to resilience, adapt, and rise from the downturn in polygamy. This study aims to determine the description of resilience which refers to the Reivich & Shatte theory. The study was conducted with a population study of 28 members of the X recitation group, and the results were that 53.5% of wives had high resilience, with the dimensions of Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Causal Analysis, Empathy, High Self Efficacy & Reaching Out and 46, 5% of wives have low resilience which is dominated by the low dimension of the Causal Analysis.

Keywords— Polygamy, Islam, Resilience.

Abstrak— Islam merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Dalam agama Islam seorang laki-laki diperbolehkan melakukan praktik poligami dengan syarat harus berperilaku adil pada setiap istri yang dinikahinya. Praktik poligami adalah laki-laki yang menikahi lebih dari satu wanita. Di Indonesia praktik poligami masih menjadi perdebatan dan menjadi faktor perceraian dalam hubungan rumah tangga. Data statistik Pengadilan Negeri Agama Bandung menyebutkan bahwa selama tahun 2017-2019 terdapat 4.365 permohonan perceraian yang didasari oleh poligami, angka tersebut merupakan penyebab perceraian terbesar di kota Bandung. Di Bandung terdapat kelompok pengajian X RT 12 yang beranggotakan istri dipoligami tetapi masih mempertahankan rumah tangga. Istri yang menjalankan keluarga dengan status dipoligami membutuhkan kemampuan *resilience* untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari keadaan terpuruknya dipoligami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *resilience* yang mengacu pada teori Reivich & Shatte. Penelitian dilakukan dengan studi populasi pada 28 anggota kelompok pengajian X, dan didapatkan hasil sebanyak 53,5% istri memiliki *resilience* tinggi, dengan dimensi *Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Causal Analysis, Empathy, Self Efficacy & Reaching Out* yang tinggi dan 46,5% dari istri memiliki *resilience* rendah

yang didominasi oleh rendahnya dimensi *Causal Analysis*.

Kata Kunci— Poligami, Islam, Resilience

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam. Menurut Portal Indonesia, sebesar 87,2% umat Islam mendominasi populasi kependudukan yang ada. Umat Islam diajarkan untuk mengikuti pedoman yang telah diturunkan oleh Tuhannya. Dalam arti lain umat Islam harus mengikuti pedoman Al-Qur'an, menjalankan sunah dan juga hadist yang berdasar pada Rasul. Hadist Riwayat Anas Bin Malik mengatakan bahwa ketika seorang muslim menikah, berarti dia telah menyempurnakan setengah agamanya.

Adapun beberapa pernikahan yang sering kita temui di Indonesia adalah pernikahan yang terdiri dari satu orang suami dan satu orang istri, ada juga pernikahan dimana terdapat satu orang suami dan beberapa orang istri. Pernikahan dimana seorang suami yang memiliki beberapa orang istri disebut juga poligami.

Dalam agama Islam, praktik poligami diperbolehkan dan tidak dipermasalahkan. Islam tidak melarang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu asalkan laki-laki tersebut mampu untuk berperilaku adil pada istri-istri mereka. Di Negara Indonesia, praktik poligami masih menjadi perdebatan karena jika seorang laki-laki ingin berpoligami, maka ia harus mengajukan izin ke Pengadilan Negeri Agama. Jika syarat tersebut tidak dipenuhi maka akan ada sanksi bagi laki-laki, dijelaskan dalam KUHP yang didalamnya berisikan sanksi hukum yang bisa dikenakan kepada suami yang menikah lagi tanpa izin dari istri pertama (terdahulu) adalah Pasal 279 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)

Mengacu pada data statistik Pengadilan Negeri Agama Bandung, di kota Bandung angka perceraian karena alasan poligami sangatlah tinggi, namun demikian di Bandung terdapat suatu kelompok pengajian yang seluruh anggotanya adalah istri-istri yang dipoligami tetapi mereka tetap mempertahankan rumah tangganya. Kelompok tersebut tergabung dalam kelompok pengajian X RT12.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana gambaran resilience pada istri pertama yang dipoligami pada ibu-ibu kelompok pengajian X Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Memperoleh data mengenai *Resilience* pada istri pertama yang dipoligami pada kelompok pengajian X RT12 Kota Bandung
2. Mendapatkan gambaran mengenai *Resilience* pada istri pertama yang dipoligami pada kelompok pengajian X RT12 Kota Bandung

II. LANDASAN TEORI

Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan resilience sebagai kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif saat menghadapi kesulitan atau trauma, yang dibutuhkan untuk mengontrol stress yang ada di kehidupan sehari-hari. Reivich & Shatte menjelaskan jika orang yang resilien dapat terlepas dari kesulitan dan trauma yang dihadapi. Reivich & Shatte mengemukakan 7 dimensi yang terdapat dalam resilience yaitu:

1. Emotion Regulation
2. Impulse Control
3. Optimism
4. Causal Analysis
5. Empathy
6. Self Efficacy
7. Reaching Out

Menurut Reivich & Shatte 2002 ada empat prinsip yang menjadi dasar bagi keterampilan resilience terbentuk. Yaitu:

1. Pilar 1 : Perubahan Kehidupan Merupakan Suatu Hal Yang Mungkin Terjadi
Individu dalam hidupnya dapat mengubah hidup mereka. Pandangan ini empirisime dari John Locke dan Jean-Jacques Rousseau yang mengusulkan bahwa individu dilahirkan dalam keadaan seperti papan tulis bersih “tabula rasa”. Tidak dengan keegoisan dan keserakahan tetapi sebagai halaman baru menunggu untuk ditulis melalui pengalaman. Pandangan tersebut menyimpulkan dari proses belajar individu membentuk siapa mereka dan apa yang akan mereka lakukan, sehingga individu dapat mengarahkan pembelajaran baru untuk mengatasi masa lalu. Individu bebas untuk mengubah hidup kapan saja jika memiliki motif dan dorongan, dilengkapi dengan keterampilan yang sesuai. (Reivich & Shatte 2002).
2. Pilar 2 : Berpikir Adalah Kunci Untuk Meningkatkan Resilience
Kognitif merupakan salah satu penyebab munculnya emosi, dan emosi penting dalam menentukan apakah individu resilien atau tidak. Terapi kognitif bekerja untuk sebagian besar orang. Sejumlah besar bukti menunjukkan bahwa terapi kognitif adalah pengobatan yang sangat efektif untuk mengatasi kecemasan dan depresi. Keberhasilan terapi kognitif menyoroiti bahwa

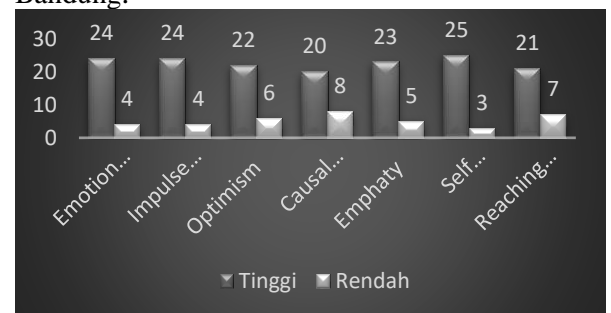
pikiran dan emosi individu adalah inti dari jati diri individu sehingga mereka mewakili kemanusiaan esensial individu. Dan keterampilan terapi kognitif membentuk dasar dari tujuh keterampilan.

3. Pilar 3 : Pemikiran yang Akurat adalah Kunci Resilience
Menurut pandangan kesehatan mental, orang yang sehat mental adalah orang yang dapat secara akurat menilai kekuatan dan kelemahannya, secara akurat mengidentifikasi risiko dan konsekuensi, secara akurat menentukan penyebab sebenarnya dari masalah, dan secara akurat mengevaluasi diri dan orang lain. Gagasan bahwa pemikiran realitis itu penting diperkuat oleh para ahli kognisi. Dengan kata lain, orang mengumpulkan data dengan cara yang tidak bias, mengumpulkan data secara logis, dan kemudian menarik kesimpulan yang akurat dan didukung secara empiris.
4. Pilar 4 : Refocus on the Human Strength (Fokus Kembali Pada Kekuatan Individu)
Pentingnya fokus kembali pada kekuatan individu adalah dengan cara menyingkirkan diri dari gejala kecemasan dan depresi yang ada di dalam diri. Dengan menghilangkan gejala kecemasan dan depresi, individu tidak lagi merasa terdesak di tempat kerja, atau merasa takut ketika berpisah dengan orang yang dicintai. Terapi kognitif memberi inidividu ketahanan resilience yang memungkinkan menghilangkan ketakutan yang menghantui di masa kecil. Ketahanan mengendalikan membuat individu mampu menghadapi kekhawatiran sehari-hari di tempat kerja dan juga di rumah.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Istri Pertama yang Dipoligami Di Kelompok Pengajian X Kota Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Istri Pertama yang Dipoligami Di Kelompok Pengajian X Kota Bandung.



Gambar 1. Perhitungan Dimensi Resiliensi

Dari tabel di atas, dapat dilihat beberapa dimensi *Resilience* yang paling tinggi atau mendominasi dan juga paling rendah. Dimensi paling tinggi yang ditunjukkan oleh beberapa subjek yaitu dimensi *Self Efficacy* dengan jumlah 25 orang (79,5%), dan dimensi paling rendah adalah *Causal Analysis* dengan jumlah 20 orang (64,8%)

Setelah dilihat beberapa dimensi, peneliti menghitung hasil dari dimensi resiliensi yang ada pada individu dan didapatkan hasil berikut.

No	Kategori	Frekwensi	Persentase
1	Tinggi	15	53,5%
2	Rendah	13	46,5%
Jumlah		28	100%

Gambar 2. Tabel Resilience Keseluruhan

Gambar 2, menunjukkan *resilience* secara keseluruhan yang didapatkan dengan menghitung tingkat resiliensi pada seseorang dan tidak boleh terdapat dimensi yang rendah. Jika salah satu dimensi rendah maka individu tersebut dikatakan memiliki *resilience* rendah.

Berikut adalah gambaran *resilience* dengan penyebaran data demografi yang sudah dirangkum menjadi tabel.

		<i>Resilien</i> <i>ce</i>		<i>Resilien</i> <i>ce</i>
		Tinggi		Rendah
		Jumlah		Jumlah
Tingkat	SD	1	SD	3
Pendidikan	SMP	3	SMP	3
	SMA	3	SMA	4
	S1	6	S1	3
	S2	2	S2	-
Usia	Diatas 40 Tahun	9	Diatas 40 Tahun	7

	Dibawah 40 Tahun	6	Dibawah 40 Tahun	6
Waktu Dipoligami	Dibawah 1 Tahun	-	Dibawah 1 Tahun	5
	1-3 Tahun	-	1-3 Tahun	8
	Lebih dari 3 Tahun	15	Lebih dari 3 Tahun	-

Gambar 3. Tabel Resilience dan Demografi

Pada Gambar 3 dapat dilihat dengan jelas gambaran *resilience* yang dimiliki oleh istri pertama pada kelompok pengajian X

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan bisa bermanfaat, sebagai berikut:

1. Sebanyak 53,5 % istri pertama yang dipoligami di kelompok pengajian X Kota Bandung memiliki *resilience* yang tinggi dalam menghadapi kondisi poligami, dan 46,5% istri pertama memiliki kemampuan *resilience* yang rendah.
2. Pada istri yang beresilience tinggi dimensi-dimensi *resilience* nya pun tinggi, dimensi-dimensi yang tinggi adalah *Emotion Regulation*, *Impulse Control*, *Optimism*, *Causal Analysis*, *Empathy*, *Self Efficacy*, dan *Reaching Out*, dan persentase angka tertinggi adalah *Self Efficacy* sebanyak 89,2% sedangkan istri pertama yang resiliencenya rendah didominasi oleh rendahnya dimensi *Causal Analysis* sebanyak 28,6%.
3. Istri yang memiliki pendidikan tinggi rendah tidak terlalu mempengaruhi kemampuan *resilience*, umur dan juga lamanya pernikahan memnjadi faktor pengaruh yang cukup tinggi bagi kemampuan *resilience* istri pertama yang dipoligami.

V. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan bisa bermanfaat, sebagai berikut:

1. Saran bagi pengurus pengajian X RT 12 agar meningkatkan dimensi Causal Analysis para anggotanya, karena dimensi tersebut merupakan penyebab jatuhnya kemampuan resilience istri pertama yang dipoligami pada kelompok pengajian X RT 12.
2. Saran dan manfaat bagi konselor khususnya konselor perkawinan yang dapat menggunakan informasi dari hasil penelitian ini ketika menghadapi klien yang memiliki masalah poligami khususnya istri pertama yang dipoligami.

- [21] Sugiyono. 2018. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d. Bandung: Alfabeta
- [22] Reivich, K. Shatte, A. 2002. The Resilience Factor. New York : Random House, Inc.
- [23] <https://pn-bandung.go.id/> (diakses pada 15 Maret 2020)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Qur`an
- [2] Abu. S. Z. (1957M). Kitab Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah CETAKAN III. Kairo. Dar al-Fikr al-Arabi.
- [3] Anas, Bin, Malik. 2004. al-Muwatho'. ttp: darul hadits.
- [4] Arikunto, Suharsimi. (2009). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Aulia, M. (2004) Resilience Istri Dipoligami: Studi Kasus Poligami di Desa Kluwut Kec. Bulakamba Kab. Brebes. Skripsi.
- [6] Azwar, Z. (2015). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [7] Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [8] Everall. RD, Altrows. KJ, Paulson. BL. 2006. Creating a future: a study of resilience in suicidal female adolescents. american counseling association
- [9] Haryadi, Tri. (2009). Pengalaman Suami dan para Istri pada Perkawinan Poligami: Studi Fenomenologis pada Sebuah Keluarga Poligami. Skripsi. Fakultas Psikologi UI.
- [10] Jaiz, H. A. (2002) Wanita Antara Jodoh, Poligami dan Perselingkuhan, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- [11] Hirmaningsih, ACP. 2016. Hubungan coping strategies dan resilience pada perempuan kepala rumah tangga miskin: Fakultas Psikologi. UIN Sultan Syarif Kasyim Riau
- [12] Insany, S. (2018) Studi Deskriptif Mengenai Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Istri Kedua Pernikahan Poligami di Komunitas X Bandung. Skripsi
- [13] Jamul. A. J. (2018) Tingginya tingkat poligami di kota bandung. Bandung. Ayo Bandung
- [14] Kementrian RI. 2002. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: Duta Ilmu.
- [15] Kurniawati, A. (2003). Dampak Psikologis Kehidupan Keluarga Pada Pernikahan Poligami. Skripsi
- [16] Mirawati, A. (2011). Interaksi Sosial Antara Istri Pertama dan Kedua. Malang; Litera Mediatama
- [17] Moeljatno, Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), Jakarta: Bumi Aksara, Cet- 24, 2005.
- [18] Shalih, Syeikh Abdullah Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Juz Amma). Bandung: Mizan, 1998.
- [19] Shita. (2007). Perkawinan dalam Islam: Monogami atau Poligami. Yogyakarta.
- [20] Soewondo, S. (2001). Keberadaan pihak ketiga, poligami dan permasalahan perkawinan (Keluarga) ditinjau dari aspek psikologi. Dalam (Munandar, S. C. U. (Ed.), Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Kepribadian dari Bayi Sampai Lanjut Usia. (154-183). Jakarta: UI Press.